

MENINGKATKAN KREATIFITAS GURU MENGAJAR MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DENGAN TEKNIK KONSELING PERTEMUAN INDIVIDUAL

Abdul Rahmat dan Zohra Maulana

Universitas Negeri Gorontalo dan SMAN 1 Tolangohula Gorontalo

e-mail: infoabdulrahmat@gmail.com

Abstract

This research was conducted as an evaluation on cooperative supervision by the principal in increasing teaching creativity at SMAN 1 Tolangohula in Gorontalo with research subject was 16 teachers. Based on the findings of the observation and data analysis a conclusion obtained that increasing of academic supervision by the principal through individualized counseling techniques has improved the quality of teaching creativity. Teacher should optimize their creativity in planning, learning implementation, and interpersonal relationships with students, because those types of creativity are very substantive elements in enhancing the teachers' professionalism.

Keywords : *supervision, teaching creativity, counseling*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tolangohula Kabupaten Gorontalo dengan subjek sebanyak 16 orang guru sebagai evaluasi terhadap pembinaan kooperatif kepala sekolah untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data diperoleh suatu simpulan bahwa peningkatan tindakan supervisi akademik dengan teknik konseling individual yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui pertemuan individual kepada guru dapat meningkatkan kualitas kreatifitas mengajar. Guru hendaknya lebih mengoptimalkan kreatifitas dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan hubungan yang interpersonal dengan siswa, karena tiga jenis kreatifitas ini merupakan unsur yang sangat substantif dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Kata Kunci: supervisi, kreatifitas mengajar, konseling

PENDAHULUAN

Salah satu aspek pembinaan pengawas sebagai supervisor di sekolah adalah mengembangkan kreatifitas mengajar guru. Hal ini sejalan dengan penekanan pengembangan kreatifitas yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas, kreatifitas, mutu dan efisiensi kerja. Kreatifitas mengajar yang diharapkan pada diri guru adalah menyusun rencana pembelajaran yang inovatif, menyampai-

kan materi, membangkitkan potensi intelektual yang dimiliki siswa serta melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Uraian ini menggambarkan bahwa kreatifitas guru mengajar adalah hal yang sangat mutlak diperlukan, agar siswa terangsang dan memiliki semangat, baik dalam mengikuti penyajian materi oleh guru maupun aktif secara mandiri dalam kegiatan belajar.

Hasil pengamatan peneliti pada SMA Negeri 1 Tolangohula Kabupaten Gorontalo bahwa kreatifitas guru mengajar belum memadai. Hal ini tercermin dari data hasil supervisi peneliti tahun pelajaran 2011/2012 bahwa dari 16 orang guru, yang memiliki kreatifitas menyusun

rencana pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku, karakteristik materi dan mempertimbangkan kemampuan siswa hanya 6 orang sedangkan 10 orang rencana pembelajaran yang disusun masih monoton dan cenderung tidak mengalami pengembangan setiap tahun pelajaran. Kemudian dalam melaksanakan pembelajaran 16 orang guru, yang menggunakan metode dan media pembelajaran sesuai karakteristik materi hanya 2 orang sedangkan 14 orang dalam melaksanakan pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah. Padahal tidak semua materi optimal dapat dipahami oleh siswa hanya dengan mengandalkan metode ceramah.

Kreatifitas guru mengajar sebagai salah satu prasyarat berlangsungnya proses pembelajaran yang kondusif, dan memaksimalkan partisipasi siswa belum nampak secara memadai. Hal ini terindikasi dimana guru sering membiarkan siswa keluar masuk ruang kelas dan belum mampu menyusun pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat secara aktif, mengemukakan gagasan, dan memecahkan masalah.

Dalam penguasaan materi dari 16 orang guru yang mampu menguasai materi pelajaran hanya 5 orang dan 11 orang belum menguasai materi secara memadai. Hal ini terbukti banyak pertanyaan siswa yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, guru belum mampu memberikan jawaban yang tepat, selalu terikat pada contoh pada buku, tidak dapat mengembangkan gagasan siswa, dan kurang cepat dalam menyelesaikan tugas atau masalah. Di samping itu dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar siswa dari 16 orang guru yang mampu menyusun soal sesuai dengan kompetensi dasar yang dikuasai siswa, hanya 4 orang sedangkan 12 orang umumnya dalam menyusun soal hanya mengacu pada materi yang diajarkan, sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan yang seharusnya tercemin melalui kompetensi tidak dapat terukur dengan baik.

Mencermati beberapa permasalahan di atas, sebenarnya telah ada upaya pemecahan masalah yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti melakukan supervisi kunjungan kelas, mengadakan pertemuan dengan guru secara kontinu, mengikutkan guru dalam kegiatan MGMP dan diklat, tetapi belum membawa hasil yang optimal.

Sehubungan dengan itu peneliti berupaya untuk mengatasi masalah ini melalui suatu tindakan yaitu supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual. Supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual berorientasi pada suasana yang mencerminkan pembelajaran aktif, efektif dan kreatif serta dielaborasi dengan penyajian materi yang menantang siswa untuk berpikir kreatif. Beberapa permasalahan yang dipaparkan di atas, menggambarkan bahwa kreatifitas guru mengajar belum secara optimal memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan hasil belajar siswa. Bila permasalahan ini dibiarkan maka konsekuensi yang nampak adalah pembinaan profesional guru tidak akan efektif, dan proses pembelajaran tidak optimal, sehingga akan melahirkan *output* (lulusan) siswa yang memiliki sumber daya manusia yang rendah.

Semiawan (1997) menegaskan bahwa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat berupa perilaku kreatif, proses kreatif dan produk kreatif. Kemampuan guru dalam mengajar, tidak semata-mata hanya untuk menciptakan hal-hal yang sama sekali baru (orisinil), tetapi dapat merupakan gabungan (kombinasi) data informasi atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Karena hakikat dari kreatifitas mengajar guru terletak pada kemampuan untuk melihat asosiasi antara hal-hal atau objek-objek yang tidak tampak hubungannya, menjadi nampak dan memiliki pola hubungan tertentu.

Menurut Munandar (2005) bahwa kreatifitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan men-

jadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan diri dan mengaktifkan semua organisme. Demikian pula Semiawan (1997) memberikan definisi tentang kreatifitas sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah, yang meliputi ciri-ciri kognitif seperti kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*) dan keaslian (*orisinalitas*) dalam pemikiran maupun ciri-ciri efektif seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman baru.

Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan kreatifitas atau belajar kreatif dalam kehidupan seseorang. Semiawan (1997), memberikan empat alasan mengapa kreatifitas itu penting, yaitu: (1) Kreatifitas dapat membantu seseorang menjadi lebih berhasil guna. Pengembangan kreatifitas merupakan aspek penting dalam upaya membantu anak agar mampu mengarahkan potensi mereka. Dengan pesatnya perubahan masyarakat dan teknologi, anak-anak tidak mungkin lagi dibelajarkan agar dapat mengulang kembali ide-ide. Namun perlu diupayakan agar siswa dapat belajar hal-hal yang berharga dan bermanfaat bagi dirinya sehingga mereka mampu dan siap menghadapi masalah-masalah hidup. (2) Kreatifitas memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak mampu diramalkan, yang timbul di masa depan.

Dengan adanya kreatifitas yang dimiliki diharapkan guru dapat memecahkan masalah-masalah yang nantinya akan mereka hadapi di masa depan. (3) Pengembangan kreatifitas menimbulkan akibat yang besar dalam kehidupan seseorang. (4) Kreatifitas dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar. Dengan adanya kreatifitas, banyak orang kreatif menjadi orang yang terkenal, penuh semangat dan bahagia mereka dapat menyalurkan hobi, semangat terhadap pekerjaan mereka dan dapat menginspirasi gagasan serta idenya.

Ciri-ciri kreatifitas guru mengajar (*aptitude*) menurut Munandar (2005) yaitu:

1) Keterampilan berpikir lancar

Keterampilan berpikir lancar ditunjukkan dalam perilaku: (a) mengajukan banyak pertanyaan, (b) menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan; (c) mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah; lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya; (d) bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak daripada anak-anak lain; (e) dapat dengan cepat melihat kesalahan atau kekurangan pada suatu objek atau situasi.

2) Keterampilan berpikir luwes (fleksibel)

Keterampilan berpikir luwes (fleksibel) ditunjukkan dalam perilaku: (a) memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu obyek; (b) memberikan macam-macam penafsiran (interpretasi) terhadap suatu gambar, cerita atau masalah; (c) menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda; (d) memberi pertimbangan terhadap situasi berbeda yang diberikan orang lain; (e) dapat membahas atau mendiskusikan terhadap situasi berbeda yang diberikan orang lain; (f) dalam membahas/mendiskusikan suatu situasi selalu mempunyai posisi yang berbeda atau bertentangan dari mayoritas kelompok; (g) jika diberikan suatu masalah biasanya memikirkan macam-macam cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikannya; (h) menggolongkan hal-hal menurut pembagian (kategori) yang berbeda-beda; (i) mampu mengubah arah berpikir secara spontan.

3) Keterampilan berpikir orsinil perilaku

Keterampilan berpikir orsinil ditunjukkan oleh kemampuan memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain; (a) mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru; (b) memilih simetri

dalam menggambar atau membuat desain; (c) memiliki cara berpikir yang lain dari yang lain; (d) mencari pendekatan yang baru; (e) setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru; dan (f) lebih senang mensintesis daripada menganalisa situasi.

4) Keterampilan memerinci atau keterampilan mengelaborasi

Keterampilan memerinci atau keterampilan mengelaborasi dapat dilihat pada perilaku siswa sebagai berikut. (a) mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk; (b) menambahkan atau memerinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik; (c) perilaku yang mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci; (d) mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain mencoba untuk menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan ditempuh; mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana; dan (e) menambahkan garis-garis, warna-warna, dan detail dalam bagian-bagian terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain.

5) Keterampilan menilai

Keterampilan menilai dapat dilihat pada perilaku guru yaitu (a) memberi pertimbangan atas dasar sudut pandangan sendiri, (b) menentukan pendapat sendiri mengenai suatu hal, (c) menganalisis masalah atau penyelesaian secara kritis, (d) mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai suatu keputusan, (e) merancang suatu rencana kerja dari gagasan-gagasan yang tercetus, (f) pada waktu tertentu tidak menghasilkan gagasan-gagasan tetapi menjadi peneliti

atau penilai yang kritis, (g) menentukan pendapat dan bertahan terhadapnya.

Ciri-ciri afektif (*Non aptitude*) kreatifitas guru mengajar antara lain :

1) Perilaku guru yang memiliki rasa ingin tahu

Perilaku guru yang memiliki rasa ingin tahu menunjukkan perilaku : (a) mempertanyakan segala sesuatu, (b) senang menjajaki buku-buku, peta-peta, gambar-gambar, dan sebagainya untuk mencari gagasan-gagasan baru, (c) tidak membutuhkan dorongan untuk menjajaki atau mencoba sesuatu yang belum dikenal, (d) menggunakan semua panca inderanya untuk mengenal (e) tidak takut menjajaki bidang-bidang baru, (f) ingin mengamati perubahan-perubahan dan hal-hal atau kejadian-kejadian, (g) ingin bereksperimen dengan benda-benda mekanik.

2) Perilaku guru yang memiliki sifat imajinatif

Perilaku guru yang imajinatif meliputi (a) memikirkan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi, (b) memikirkan bagaimana jika melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan orang lain, (c) meramalkan apa yang akan dikatakan atau dilakukan orang lain, (d) mempunyai firasat tentang sesuatu yang belum terjadi, (e) melihat hal-hal dalam suatu gambar yang tidak dilihat orang lain, (f) membuat cerita tentang tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi atau tentang kejadian-kejadian yang belum pernah dialami.

3) Merasa tertantang oleh kemajemukan perilaku

Merasa tertantang oleh kemajemukan perilaku antara lain (a) menggunakan gagasan atau masalah-masalah yang rumit, (b) melibatkan diri dalam tugas-tugas yang majemuk, (c) tertantang oleh situasi yang tidak dapat diramalkan keadaannya, (d) mencari

penyelesaian tanpa bantuan orang lain, (e) kecenderungan mencari jalan agar terpampang, (f) berusaha terus menerus agar berhasil, (g) mencari jawaban-jawaban yang lebih sulit/rumit daripada menerima yang mudah dan senang menjajaki jalan yang lebih rumit.

4) Sifat berani mengambil resiko

Sifat berani mengambil resiko ditunjukkan oleh perilaku guru sebagai berikut: (a) berani mempertahankan gagasan atau pendapatnya walaupun mendapat tantangan atau kritik, (b) bersedia mengakui kesalahan-kesalahannya, (c) berani menerima tugas yang sulit meskipun ada kemungkinan gagal, (d) berani mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah yang tidak dikemukakan orang lain, (e) tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, (f) melakukan hal-hal yang diyakini, meskipun tidak disetujui sebagian orang, (g) berani mencoba hal-hal baru, (h) berani mengakui kegagalan dan berusaha lagi.

5) Sifat menghargai

Sifat menghargai dapat diamati pada perilaku berikut ini: (a) menghargai hak-hak sendiri dan hak-hak orang lain, (b) menghargai diri sendiri dan prestasi sendiri, (c) menghargai keluarga, sekolah, dan teman-teman, (d) menghargai kebebasan tetapi tahu bahwa kebebasan menuntut tanggung jawab, (e) tahu apa yang betul-betul penting dalam hidup, (f) menghargai kesempatan-kesempatan yang diberikan, (g) senang dengan penghargaan terhadap dirinya.

Menurut Sukirno (2007) bahwa pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru.

Pembinaan kemampuan mengajar guru melalui supervisi akademik yaitu merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada guru guna mengem-

bangkan situasi belajar mengajar ke arah yang lebih baik. Kepala sekolah sebagai supervisor pada lembaga pendidikan telah banyak melakukan upaya pembinaan kemampuan mengajar kepada guru dengan menerapkan berbagai teknik. Beberapa teknik yang dilakukan adalah teknik kunjungan kelas, teknik pertemuan pribadi, teknik rapat guru dan teknik workshop.

Pada intinya pembinaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran merupakan suatu dampak yang terjadi dari pelaksanaan pembinaan kemampuan mengajar guru. Dapat dikatakan bahwa hubungan pembinaan kemampuan mengajar guru dan mutu pembelajaran sangat erat. Artinya, untuk menciptakan suatu pembelajaran yang bermutu, guru sebagai pendidik harus memiliki tingkat kemampuan mengajar yang baik, hal tersebut dapat diwujudkan dengan mengikuti kegiatan pembinaan kemampuan mengajar yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Mantja (2008) mengklasifikasi jenis percakapan individual ini menjadi empat macam sebagai berikut: (a) *classroom-conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di dalam kelas ketika murid-murid sedang meninggalkan kelas (istirahat), (b) *office-conference* yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, di mana sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan pada guru, (c) *causal-conference* yaitu percakapan individual yang bersifat informal, yang dilaksanakan secara kebetulan bertemu dengan guru, (d) *observational visitation* yaitu percakapan individual yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas.

Menurut Sahertian (2000) bahwa dalam percakapan individual ini supervisor harus berusaha mengembangkan segi-segi positif guru, mendorong guru mengatasi kesulitan-kesulitannya, dan memberikan pengarahan, hal-hal yang masih meragu-

kan sehingga terjadi kesepakatan konsep tentang situasi pembelajaran yang sedang dihadapi. Prosedur supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus dan terdiri dari tiga tahap yaitu :

a. Tahap Pertemuan Pendahuluan

Dalam tahapan ini supervisor dan guru bersama-sama membicarakan rencana tentang keterampilan yang akan disupervisi dan dicatat. Tahap ini memberikan kesempatan kepada guru dan supervisor untuk mengidentifikasi perhatian utama guru kemudian menterjemahkannya kedalam bentuk tingkah laku yang mudah diamati. Pada tahap ini perlu dibicarakan dan menentukan keterampilan mengajar yang akan diamati dan dicatat selama proses pembelajaran berlangsung. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat supervisor dan guru sebagai partner didalam suasana kerjasama yang harmonis. Secara teknis diperlukan lima langkah utama bagi terlaksananya pertemuan pendahuluan dengan baik yaitu: (1) menciptakan suasana intim antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dilaksanakan, (2) mereviu rencana proses pembelajaran serta tujuan atau indikator pembelajaran, (3) mereview komponen yang akan dilatih dan yang akan diamati, (4) Memilih atau mengembangkan instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang akan menjadi perhatian utama, (5) instrumen observasi yang dipilih atau dikembangkan dibicarakan bersama antara guru dan supervisor serta merupakan suatu kontrak atau kesepakatan bagi guru dan supervisor untuk dilaksanakan.

b. Tahap Pengamatan Mengajar

Dalam tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen ketrampilan yang telah

disepakati pada pertemuan pendahuluan. Bersamaan dengan itu supervisor mengamati, mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar berdasarkan komponen ketrampilan yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor dapat juga mengobservasi tingkah laku siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran di kelas.

c. Tahap Pertemuan Umpan Balik

Sebelum umpan balik dilaksanakan maka supervisor mengadakan analisis pendahuluan tentang rekaman observasi yang dibuat sebagai bahan dalam pembicaraan tahap pertemuan tersebut. Dalam hal ini supervisor harus mengusahakan data yang obyektif, menganalisis dan menginterpretasi secara kooperatif bersama dengan guru tentang apa yang telah berlangsung dalam mengajar. Langkah-langkah utama dalam tahap pertemuan umpan balik adalah (1) Memberi penguatan dan menanyakan perasaan guru secara umum ketika mengajar, (2) mereviu tujuan pembelajaran, (3) mereviu target ketrampilan dan perhatian utama guru, (3) menanyakan perasaan guru tentang jalannya proses pembelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya, (4) menunjukkan dan mengkaji bersama dengan guru hasil observasi/rekaman data, (5) menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut, (6) menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa sebenarnya bisa tercapai, (7) menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih/perlu diperhatikan dimasa yang akan datang.

Kriteria umpan balik menurut Sutisna (2000) yaitu (1) bersifat deskriptif dari pada evaluatif. Dengan menghindari menggunakan bahasa yang bersifat evaluatif akan dapat menghindari guru bersikap atau bereaksi defensif terhadap umpan

balik, (2) umpan balik harus spesifik, umpan balik harus menunjukkan dengan jelas bagian mana ketrampilan yang telah dikuasai dengan baik dan bagian mana belum dikuasai, (3) umpan balik harus memenuhi kebutuhan guru dan supervisor, yang paling penting bagaimana supaya umpan balik memberikan manfaat bagi guru, (4) umpan balik merupakan suatu yang diminta oleh guru bukan diadakan semata karena kepentingan supervisor, (5) umpan balik diberikan segera setelah pelaksanaan mengajar, (6) umpan balik harus terkomunikasi dengan jelas kepada guru.

Berdasarkan beberapa teori sebelumnya maka yang dimaksud dengan supervise akademik dengan teknik pertemuan individual dalam penelitian ini adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan professional guru dengan langkah-langkah sebagai berikut. (a) tahap pertemuan pendahuluan, (b) tahap pengamatan dan tahap umpan balik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Setiap siklus dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 6 sd 11 Januari 2015 dan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2015 sampai dengan 18 Februari 2015. Selama pelaksanaan penelitian kepala sekolah sebagai peneliti didampingi oleh pengawas sekolah. Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan. Ketiga tahap ini diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan

Tahap rencana tindakan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut. (1) berkonsultasi pengawas sekolah sebagai pengamat dan

guru sebagai subyek penelitian. fokus konsultasi adalah menyangkut kesiapan untuk diadakan tindakan supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual, (2) mengidentifikasi masalah yang dapat ditindaki melalui reaksi awal, (3) menyusun rencana penelitian secara menyeluruh yang meliputi siklus tindakan (4) menyiapkan instrumen pemantauan dan alat evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini, peneliti didampingi oleh pengawas sekolah sebagai pengamat dan sekaligus mengamati dan menilai proses tindakan sejak penyusunan rencana sampai dengan tahap evaluasi dan pemantauan. Aspek yang diamati adalah bimbingan kelompok kerja dan pengelolaan kelas.

3. Tahap Pelaporan

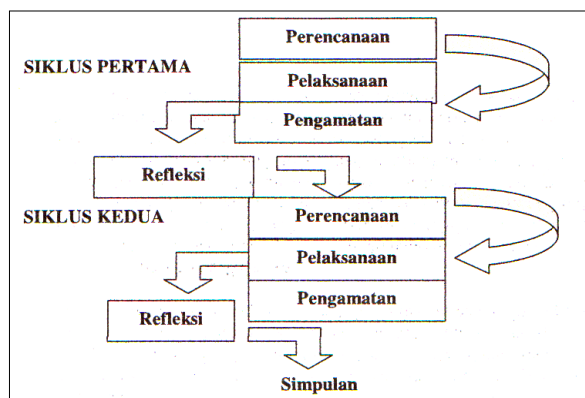
Tahap pelaporan merupakan rangkaian tindakan menyusun hasil penelitian dengan langkah-langkah yang ditempuh yaitu (a) mengumpulkan seluruh data hasil penelitian, (b) mereduksi, mengedit, menganalisis data dan melakukan interpretasi data (c) melakukan diskusi dengan pengamat sebagai mitra dalam pelaksanaan penelitian, (d) menyusun laporan akhir hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tolangohula pada guru yang berjumlah 16 orang dan kesemuanya memiliki jenjang pendidikan sarjana dari berbagai jurusan. Data riil menunjukkan bahwa belum semua guru di SMA Negeri 1 Tolangohula belum memiliki kreatifitas mengajar yang memadai. Kondisi ini terjadi karena latar belakang pendidikan guru yang bervariasi dan masa kerja yang cenderung tidak sama. Untuk mengantisipasi kesenjangan ini maka kepala sekolah melakukan berbagai upaya antara lain mengintensifkan pelaksanaan MGMP mata pelajaran serumpun ditingkat sekolah, mengutus guru dalam berbagai

kegiatan pengembangan profesional dan berbagai jenis kegiatan lainnya.

Jenis tindakan dalam penelitian ini supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual yaitu upaya pembinaan kepala sekolah melalui kerja kelompok mata pelajaran serumpun dan berorientasi pada suasana yang mencerminkan kondisi yang aktif, efektif dan kreatif dan dielaborasi dengan penyajian materi yang menantang guru untuk berpikir kreatif dengan langkah-langkah yaitu pertemuan pendahuluan, pengamatan dan umpan balik.

Siklus dalam penelitian ini terdiri dua siklus dengan masing-masing siklus tiga kali pertemuan seperti pada gambar diatas. Berdasarkan bagan di atas maka diuraikan tindakan masing-masing siklus sebagai berikut.



1. Pelaksanaan Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Aktivitas perencanaan melakukan kegiatan yakni mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah dan menentukan faktor-faktor penyebab, menentukan gagasan pemecahan masalah untuk merumuskan hipotesis tindakan sebagai pemecahan, merancang tindakan yang diberikan sesuai dengan permasalahan, rencana tindakan yang dilakukan, penyusunan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan, dan penyusunan jadwal kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pada tahap ini adalah penerapan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual yang telah disusun. Adapun langkah-langkah yang ditempuh yaitu :

a) Tahap pertemuan pendahuluan dengan kegiatan yaitu (1) Menciptakan suasana intim antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dilaksanakan, (2) mereviu rencana proses pembelajaran serta tujuan atau indikator pembelajaran, (3) mereviu komponen yang akan dilatih dan yang akan diamati, (4) Memilih atau mengembangkan instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang akan menjadi perhatian utama, (5) Menyusun suatu kontrak/kesepakatan bagi guru dan supervisor untuk dilaksanakan.

b) Tahap pengamatan mengajar dengan kegiatan yaitu (1) mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran, (2) mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar, (3) mengobservasi tingkah laku siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran di kelas.

c) Tahap pertemuan umpan balik dengan kegiatan yaitu (1) memberi penguatan dan menanyakan perasaan guru secara umum ketika mengajar, (2) mereviu tujuan pembelajaran, (3) mereviu target ketrampilan dan perhatian utama guru, (4) menanyakan perasaan guru tentang jalannya proses pembelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya, (5) menunjukkan dan mengkaji bersama dengan guru hasil observasi atau rekaman data, (6) menanyakan perasaan guru setelah melihat

rekaman data tersebut, (7) menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa sebenarnya bisa tercapai, (8) menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau perlu diperhatikan dimasa yang akan datang.

c. Pengamatan atau Observasi

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Untuk keakuratan dalam pengumpulan data maka peneliti didampingi oleh seorang pengamat yaitu kepala SMA Negeri 1 Tolangohula Kabupaten Gorontalo dan instrumen observasi.

d. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis hasil observasi dan evaluasi berkaitan penggunaan supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual sudah dapat mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran materi sistem gerak atau belum. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merencanakan kegiatan pada siklus berikutnya.

2. Pelaksanaan Siklus 2

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan perencanaan pada siklus 2 yaitu (a) mengidentifikasi kembali masalah yang ditemukan pada siklus 1 berupa aspek kreatifitas dalam perencanaan, pelaksanaan dan kemampuan guru dalam melaksanakan hubungan antar pribadi dengan siswa, menganalisis masalah dan menentukan faktor-faktor penyebab. (2) menentukan gagasan pemecahan masalah bersama guru guru pengamat, (3) merancang model rencana tindakan yang akan

dilakukan serta penyusunan jadwal kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada prinsipnya pelaksanaan penelitian pada siklus 2 didasarkan pada hasil refleksi dan temuan pada siklus 1, untuk itu fokus pelaksanaan pada siklus 2 adalah peman-tapan kembali kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, pelaksanaan dan melaksanakan hubungan antar pribadi, sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat lebih sempurna bila dibandingkan dengan siklus 1. Kemudian tindakan perbaikan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

a) Tahap pertemuan pendahuluan dengan kegiatan yaitu (1) menciptakan suasana intim antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dilaksanakan, (2) mereviu rencana proses pembelajaran serta tujuan atau indikator pembelajaran, (3) mereviu komponen yang akan dilatih dan yang akan diamati, (4) memilih atau mengembangkan instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang akan menjadi perhatian utama, (5) menyusun suatu kontrak atau kesepakatan bagi guru dan supervisor untuk dilaksanakan.

b) Tahap pengamatan mengajar dengan kegiatan yaitu (1) mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran, (2) mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar, (3) mengobservasi tingkah laku siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran di kelas.

c) Tahap pertemuan umpan balik dengan kegiatan yaitu (1) Memberi penguatan dan menanyakan perasaan guru secara umum ketika mengajar, (2) mereviu tujuan

pembelajaran, (3) mereviu target ketrampilan dan perhatian utama guru, (4) menanyakan perasaan guru tentang jalannya proses pembelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya, (5) menunjukkan dan mengkaji bersama dengan guru hasil observasi atau rekaman data, (6) menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut, (7) menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa sebenarnya bisa tercapai, (8) menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau perlu diperhatikan dimasa yang akan datang.

c. Tahap Observasi atau Pengamatan

Kegiatan observasi tetap menggunakan instrumen yang telah disusun, tetapi difokuskan pada aspek yang belum memadai pada siklus 1.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama guru mitra melakukan analisis hasil observasi apakah penggunaan model supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual sudah dapat mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran materi sistem gerak atau belum. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merencanakan kegiatan pada siklus berikutnya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan langsung di kelas baik aspek penerapan supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual maupun kreatifitas mengajar.

Dalam penelitian ini ada dua aspek yang diamati yaitu supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual dan kreatifitas mengajar. Batasan konseptual, operasional dan instrumen untuk kedua aspek ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Kreatifitas Mengajar

a. Definisi Konseptual

Kreatifitas mengajar dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang dalam mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi pada dirinya, yang tercermin pada kelancaran, keluwesan dan orisinalitas serta mengelaborasi suatu gagasan/ide dan diterapkan dalam pemecahan masalah pada proses pembelajaran sehingga mendorong diri guru untuk berkembang lebih matang dalam melaksanakan tugas mengajar.

b. Definisi Operasional

Kreatifitas mengajar adalah skor yang diperoleh dari kemampuan guru mengajar yang dijarung melalui pengamatan dengan indikator (1) kreatif kelancaran, (2) kreatif keluwesan, (3) kreatif orisinalitas (4) kreatif mengelaborasi suatu gagasan atau ide, (5) kreatif menilai, (6) berani mengambil resiko, (7) kreatif dalam menghargai siswa dan diterapkan dalam pemecahan masalah pada proses pembelajaran sehingga mendorong diri guru untuk berkembang lebih matang dalam melaksanakan tugas mengajar.

c. Instrumen Penelitian

Pedoman instrumen untuk mengukur kreatifitas mengajar.

2. Supervisi Akademik dengan Teknik Pertemuan Individual

a. Definisi Konseptual

Supervisor akademik dengan teknik pertemuan individual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan professional guru yang diindikasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertemuan pen-

dahulu, pengamatan dan tahap umpan balik.

b. Definisi Operasional

Supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual adalah skor yang diperoleh tindakan kepala sekolah dalam membimbing guru dengan indikator yaitu pertemuan pendahuluan, pengamatan dan tahap umpan balik.

c. Instrumen Pengamatan

Pedoman instrumen untuk penggunaan supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada guru SMA Negeri 1 Tolangohula Kabupaten Gorontalo yang berjumlah 16 orang. Langkah awal yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini adalah melakukan observasi terhadap sekolah sebagai lokasi yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan rencana tindakan. Sistem pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kelom-

sekolah SMA Negeri 1 Tolangohula Kabupaten Gorontalo, yang melakukan observasi terhadap seluruh aktivitas perlakuan baik mengenai kemampuan peneliti dalam menerapkan supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual baik maupun pengembangan kreativitas mengajar guru. Hasil penelitian dari masing-masing siklus diuraikan sebagai berikut :

1. Kegiatan Siklus 1

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat diperoleh data bahwa dari dua aspek yang diamati yaitu kreatifitas mengelola pembelajaran yang terdiri dari menyusun rencana, melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan hubungan antar pribadi. Hasil temuan untuk kedua aspek ini diuraikan sebagai berikut:

a. Hasil observasi menerapkan supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual

Pada siklus 1 dilakukan dua kali pertemuan dan hasil temuannya seperti pada lampiran 2 penelitian ini dan dirangkum pada tabel 1.:

Tabel 1

No	Aspek penerapan supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual	Skor Hasil Pengamatan Setiap Pertemuan			Rata-Rata
		1	2	3	
A	AktivitasPendahuluan	3	3	4	3
B	Aktivitas Pengamatan	2	2	3	2
C	Aktivitas Umpan balik	2	3	5	3
	Jumlah	7	8	14	9
	Persentase (%)	44	50	88	56

pok dengan pertimbangan bahwa pada diri guru tertanam sikap sosial berupa ketergantungan positif antara satu dengan yang lain.

Untuk menghasilkan data yang akurat, peneliti didampingi oleh seorang partisipan atau guru pengamat yaitu kepala

Sesuai data pada tabel diperoleh gambaran rata-rata supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual kepala sekolah pada siklus 1 untuk belum memadai yaitu dengan skor 9 atau 56% dengan kualitas yang cukup.

Tabel 2

No	Kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran	Hasil Pengamatan				JML
		TB	KB	CB	B	
1	Kreatif berpikir lancar		6	6	4	16
2	Kreatif berpikir luwes fleksibel		6	6	4	16
3	Kreatif berpikir orsinil perilaku		4	5	7	16
4	Kreatif memperinci atau kreatif mengelaborasi		5	6	5	16
5	Kreatif menilai hasil aktivitas belajar siswa		6	5	5	16
6	Berani mengambil resiko		4	5	7	16
7	Kreatif dalam menghargai pendapat siswa		3	6	7	16
	Jumlah		5	6	6	16
	Persentase (%)		30	35	35	100

Tabel 3

No	Kreatifitas guru yang nampak dalam pembelajaran	Hasil Pengamatan				Jml Guru
		TB	KB	CB	B	
1	Kreatif berpikir lancar		3	13	16	
2	Kreatif berpikir luwes fleksibel		4	12	16	
3	Kreatif berpikir orsinil perilaku		4	12	16	
4	Kreatif memperinci atau kreatif mengelaborasi		3	13	16	
5	Kreatif menilai hasil aktivitas belajar siswa		3	13	16	
6	Berani mengambil resiko		2	14	16	
7	Kreatif dalam menghargai pendapat siswa		4	12	16	
	Rata-rata		3	13	16	
	Persentase (%)		21	79	100	

b. Hasil observasi kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran

Data pada tabel menunjukkan bahwa rata-rata dari tiga kali pertemuan, kreativitas guru dalam menyusun rencana pembelajaran diperoleh gambaran yaitu jumlah guru yang berkualitas kurang baik berjumlah 4 orang atau 25%, jumlah guru yang memiliki kualitas cukup baik berjumlah 4 orang atau 25% dan jumlah guru yang berkualitas baik berjumlah 8 orang atau 50%.

Mencermati hasil temuan pengamatan pada siklus 1 diperoleh gambaran

secara umum bahwa ketujuh jenis kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran masih dominan dengan kualitas baik dengan jumlah sebanyak 8 orang atau 50%. Data ini menggambarkan pertemuan individual dengan kualitas yang cukup baik dapat meningkatkan jumlah guru sebanyak 8 orang atau 50% yang memiliki kualitas yang baik. Jumlah guru yang memiliki kreatifitas cukup baik ini masih belum mencapai indikator keberhasilan sehingga perlu dilanjutkan pada siklus 2.

Berdasarkan hasil diskusi dan refleksi dengan pengamat maka diperoleh kesimpulan bahwa aspek kreatifitas guru yang masih perlu diperbaiki yaitu (1)

kreatif berpikir lancar, (2) kreatif berpikir luwes fleksibel, (3) kreatif memperinci atau kreatif mengelaborasi, (4) kreatif menilai hasil aktivitas belajar siswa. Keempat aspek di atas merupakan fokus tindakan pada siklus 2.

2. Kegiatan Siklus 2

Sesuai hasil temuan pengamatan pada siklus 1 maka pada siklus 2 peneliti bersama pengamat melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kelemahan pada siklus 1. Adapun hasil temuan pada siklus 2 diuraikan sebagai berikut

- a. Hasil observasi supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual kepala sekolah

Hasil pengamatan pada siklus 2 supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual kepala sekolah dipaparkan pada tabel 4.

Pada pertemuan kedua diperoleh gambaran bahwa jumlah skor capaian untuk tindakan

lancar, kreatif berpikir luwes fleksibel, kreatif memperinci atau kreatif mengelaborasi, kreatif menilai hasil aktivitas belajar siswa.

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata untuk dua kali pertemuan, diperoleh gambaran bahwa kreativitas guru yang memiliki kreatifitas mengajar dengan kualitas cukup berjumlah 3 orang atau 21% dan jumlah guru yang memiliki kreatifitas mengajar dengan kualitas baik berjumlah 13 orang atau 79%.

Mencermati hasil temuan pengamatan pada siklus 2 diperoleh gambaran secara umum bahwa terjadi peningkatan jumlah guru yang memiliki kreativitas dalam mengelola pembelajaran jika dibandingkan dengan siklus 1 yaitu sebanyak 8 orang atau 50%. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus 3 karena temuan penelitian

Tabel 4

No	Kreatifitas yang diamati dalam Pelaksanaan Pembelajaran	Skor Hasil Pengamatan		Rata-Rata
		Setiap Pertemuan		
		1	2	
A	Aktivitas Pendahuluan	4	4	4
B	Aktivitas Pengamatan	3	3	3
C	Aktivitas Umpan balik	7	8	8
	Rata-rata	14	15	15
	Persentase (%)	88	94	94

supervisi akademik teknik pertemuan individual sebanyak 15 atau 94% dengan kualitas yang baik.

- b. Hasil observasi kreatifitas guru mengajar

Hasil pengamatan pada siklus 2 mengenai kreatifitas guru mengajar tetap difokuskan pada ketiga jenis kreatifitas guru mengajar yaitu kreatif berpikir

telah memenuhi indikator keberhasilan.

Dalam mengelola interaksi pembelajaran seorang guru yang profesional sangat diperlukan memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa, menganalisis hasil evaluasi belajar siswa, dan melakukan program pengayaan dan remedial. Opti-

malnya kemampuan guru dalam mengemas berbagai aktivitas dalam mengelola pembelajaran ini memberikan indikasi bahwa guru mampu mengantarkan peserta didik pada tujuan pembelajaran berupa hasil belajar yang optimal, pembentukan tingkah laku yang baik dan kepemilikan keterampilan.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan tersebut perlu dipahami bahwa kedudukan guru dalam proses interaksi pembelajaran, harus bertindak sebagai motivator dan fasilitator, dan pencapaian hasil belajar yang optimal pada diri siswa, sangat tergantung pada aktivitas siswa itu sendiri dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan paradigma baru dalam pembelajaran bahwa suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar secara efektif.

Uraian yang telah dikemukakan di atas, menggambarkan bahwa kompetensi profesional guru dalam mengelola pembelajaran adalah suatu bentuk kemampuan yang merupakan persyaratan mutlak bagi guru dalam kedudukannya sebagai pembimbing, pengajar, dan pendidik dan juga sangat menentukan bagi pencapaian hasil belajar siswa. Pencapaian hasil belajar siswa yang memadai maka secara langsung juga akan mencapai tujuan pendidikan pada tingkat sekolah sebagai institusi pendidikan.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan salah satu faktor yang turut menentukan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu dalam menjalankan tugas mengajar seorang guru harus memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan sehingga proses pembelajaran yang dikelolanya akan menjadi bermanfaat bagi siswa.

Untuk mengoptimalkan kreatifitas guru mengajar sangat dibutuhkan pembinaan profesional dari supervisor baik kepala sekolah maupun pengawas. Pembinaan profesional ini dilakukan agar guru dapat mengelola aktivitas pembelajaran

secara memadai, sehingga siswa dapat diberdayakan seoptimal mungkin, sesuai potensi dan bakat yang dimiliki.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pengelolaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Tolangohula adalah telah dilakukan suatu penelitian tindakan kepengawasan. Esensi dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreatifitas guru mengajar dan sekaligus sebagai salah satu alternatif dan solusi dalam rangka pembinaan profesional guru. Untuk mengoptimalkan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini maka upaya tindakan selama 2 siklus.

Hasil temuan pengamatan pada siklus 1 diperoleh gambaran secara umum bahwa ketujuh jenis kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran masih dominan dengan kualitas baik tetapi jumlah guru hanya 6 orang atau 38%, dan masih belum mencapai indikator keberhasilan sehingga perlu dilanjutkan pada siklus 2.

Berdasarkan hasil diskusi dan refleksi dengan pengamat maka diperoleh kesimpulan bahwa aspek kreatifitas guru yang masih perlu diperbaiki yaitu (1) kreatif berpikir lancar, (2) kreatif berpikir luwes fleksibel, (3) kreatif memperinci atau kreatif mengelaborasi, (4) kreatif menilai hasil aktivitas belajar siswa.

Fokus tindakan pada siklus 2 adalah memperbaiki empat aspek yang ditemukan hasil refleksi siklus 1. Hasil tindakan menunjukkan bahwa yaitu sebanyak 13 orang guru atau 79% memiliki kualitas yang baik untuk kreatifitas dalam mengajar. Data hasil pengamatan pada siklus 2 ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah guru yang memiliki kreativitas dalam mengelola pembelajaran jika dibandingkan dengan siklus 1 yaitu sebanyak 8 orang atau 50%. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus 3 karena temuan penelitian telah memenuhi indikator keberhasilan. Sedangkan 3 orang guru yang memiliki hanya memiliki kualitas cukup dalam mengelola pembelajaran atau belum mencapai indikator keber-

hasilan penelitian selanjutnya akan dibimbing melalui supervisi kelas.

Sebagai indikator keberhasilan supervisi akademis dengan teknik pertemuan individual adalah sejauhmana komunikasi yang dijalin seorang supervisor dapat mendorong guru untuk menemukan kelemahan/kelebihan yang ada pada dirinya dalam melaksanakan tugas pembelajaran kemudian guru mampu memperbaiki keterampilan dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang dirasakan masih kurang dan mengembangkan ketrampilan yang telah dikuasai dengan baik.

Sebagai syarat untuk terciptanya komunikasi seperti tersebut di atas terlebih dahulu harus tercipta keterbukaan antar guru dengan supervisor. Rasa keterbukaan ini akan lebih mudah tercipta bila antara guru dengan supervisor telah saling kenal baik dalam hubungan personal maupun dalam hubungan kerja. Hubungan seperti tersebut diatas akan terasa lebih nyaman atau rileks dibandingkan dengan hubungan antara guru dengan pejabat atau atasan yang melaksanakan tugas supervisi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang setelah supervisi umumnya guru menyatakan komunikasi mereka lebih terbuka bila dilakukan dengan pertemuan individual dengan kepala sekolah. Atas dasar tersebut supervisi akademik akan lebih efektif bila dilakukan oleh secara intensif. Alasan mereka adalah segala kekurangan yang dimiliki oleh guru dapat leluasa dikemukakan kepada kepala sekolah sehingga semakin banyak referensi untuk memecahkan masalah dalam pelaksanaan tugas. Hal ini sejalan dengan tujuan supervisi dengan teknik pertemuan individual yang dikemukakan Sukirno (2007: 3) yaitu (1) memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan masalah yang dihadapi; (2) mengembangkan hal mengajar yang lebih baik; (3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri sendiri; dan (4) menghilangkan atau menghindari segala prasangka yang

bukan-bukan. Supervisi seperti ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan untuk menghantarkan anak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi dan terjun ke masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan pengamatan dan analisis data diperoleh suatu kesimpulan bahwa peningkatan tindakan supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual kepala sekolah melalui pertemuan individual dapat meningkatkan kualitas kreatifitas guru mengajar 13 orang guru atau 79% memiliki kualitas yang baik atau sebesar 8 orang guru dari siklus 1.

Sesuai hasil pengamatan maka disarankan sebagai berikut.

1. Bagi pengawas sekolah sebagai supervisor hendaknya melakukan pembinaan profesionalisme guru secara intensif dan sistematis, karena supervisor adalah gurunya guru dalam melaksanakan tugas di sekolah.
2. Bagi kepala sekolah guna mengoptimalkan pencapaian tujuan pembinaan profesional guru, maka kepala sekolah perlu ada kiat-kiat lain, selain pelaksanaan supervisi pendidikan seperti supervisi akademik dengan teknik pertemuan individual kepala sekolah.
3. Bagi guru hendaknya lebih mengoptimalkan kreatifitas dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan hubungan yang interpersonal dengan siswa, karena tiga jenis kreatifitas ini merupakan unsur yang sangat substantif dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Mantja, William. 2008. *Manajemen Pembinaan Profesional Guru Berwawasan Pengembangan Sumber Daya Manusia: Suatu*

- Kajian Konseptual-Historik dan Empirik*, Malang. Univeritas Negeri Malang.
- Munandar, S.C. Utami. 2005. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta.
- 2002. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta. Gramedia.
- Nursito. 2000. *Kiat Menggali Kreativitas*. Jakarta. Mitra Gema Widya.
- Sahaertian Piet, A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Semiawan, Conny, dkk. 1997. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta. Gramedia.
- Sukirno Rahadjo. 2007. *Teknik Bimbingan Individual Untuk Peningkatan Kemampuan Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sutisna, Oteng 2000. *Supervisi dan Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Jamrsa. Bandung.